

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang timbul akibat gangguan fungsi pankreas dalam memproduksi insulin atau ketidakmampuan tubuh dalam menyerap insulin secara optimal, sehingga terjadi peningkatan kadar glukosa dalam darah (RISKESDAS, 2018). Kondisi ini termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular yang memiliki angka kejadian tinggi dalam bidang kesehatan masyarakat. Peningkatan jumlah kasus DM Tipe 2 disetiap tahunnya mengalami peningkatan karena berkaitan erat dengan perubahan pola hidup, dan kurangnya aktifitas fisik (RISKESDAS, 2018).

Prevalensi Diabetes Melitus secara global mengalami peningkatan dibandingkan data IDF 2021. Di tahun 2025 ini penderita DM Tipe 2 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 20,4 juta orang (IDF, 2025). Diabetes mellitus di Indonesia menunjukkan peningkatan dibandingkan data sebelumnya. Data menunjukkan bahwa prevalensi diabetes pada penduduk usia > 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter mengalami kenaikan dari 2,0% pada tahun 2018 menjadi 2,2 % pada tahun 2023. Untuk semua kelompok umur, prevalensi meningkat dari 1,5% menjadi 1,7% pada periode yang sama (SKI, 2023). Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di RS Siloam Yogyakarta didapatkan data dari bulan Juli 123 pasien, Agustus 108 pasien, September 129 pasien, Oktober 146 pasien yang artinya penderita DM tipe 2 di setiap bulannya mengalami peningkatan.

Diabetes melitus jika tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi, salah satunya luka kaki atau yang sering disebut ulkus diabetes. Ulkus diabetes merupakan kerusakan yang terjadi pada integritas kulit dan dapat menyebabkan infeksi yang meluas sampai pada jaringan kulit bawah, tendon, otot, bahkan bisa padang tulang (Rahmawati, et al., 2020). Prevalensi ulkus kaki diabetes yaitu sekitar 4-10% pada penderita Diabetes Melitus di dunia, 40-70% kasus amputasi non trauma dan 85% kasus amputasi ekstermitas bagian bawah pada penderita diabetes melitus. Amputasi terjadi karena faktor iskemik yang

mencapai 50-70% dan adanya Infeksi 30-50%. Ulkus diabetes di Indonesia berjumlah sekitar 15%-25%, kemudian untuk angka mortalitas ulkus diabetes sebesar 32% penderita (Nurhanifah, 2017).

Ulkus kaki diabetes disebabkan oleh faktor tekanan yang berulang pada kaki dengan adanya komplikasi terkait DM dari neuropati perifer atau penyakit arteri perifer yang dapat menyebabkan perkembangan bakteri sehingga dapat menghambat penyembuhan luka Jia et al., (2017). Selain tekanan berulang, ulkus diabetikum juga dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko, antara lain lama menderita DM, neuropati, penyakit arteri perifer (*peripheral artery disease*), perawatan kaki yang tidak dilakukan secara rutin, penggunaan alas kaki yang tidak sesuai, serta adanya riwayat trauma pada kaki, selain itu kurangnya Latihan fisik serta kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan timbulnya ulkus diabetes. Oleh karena itu penderita DM harus memiliki pengetahuan yang baik untuk mencegah terjadinya seperti mengikuti sosialisasi tentang perawatan kaki diabetes, mengetahui tanda dan gejala terjadinya ulkus dan komplikasi ulkus diabetes (Bar dkk, 2021)

Upaya pencegahan ulkus diabetikum dipengaruhi oleh tiga komponen perilaku, yaitu faktor pendorong, faktor predisposisi, dan faktor pendukung (Ida, 2019). Faktor predisposisi terdiri dari pendidikan, pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan keyakinan pasien yang mempengaruhi kesiapan mereka dalam melakukan tindakan pencegahan. Faktor pendukung meliputi lingkungan fisik yang aman dan tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai. Sedangkan faktor pendorong ditunjukkan melalui dukungan keluarga serta perilaku petugas kesehatan dalam memberikan edukasi dan bimbingan.

Pengetahuan yang baik berperan dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi diabetikum sejak dini. Dan juga sebaliknya jika pasien tidak mempunyai pengetahuan baik dalam pencegahan terjadinya ulkus diabetikum sehingga timbul komplikasi Diabetes Melitus yaitu ulkus yang ditandai dengan munculnya ulserasi di bawah pergelangan tangan yang dapat menyebabkan amputasi pada kaki (Putri, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Nudin dan Fawzy et al. (2019) pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kejadian ulkus diabetikum, ditemukan bahwa pasien dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami ulkus diabetikum. Hal ini menggambarkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan terjadinya ulkus pada penderita diabetes. Berdasarkan penelitian Jinadasah dan Jeewantha (2019), yang melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan pasien diabetes melitus dengan kejadian ulkus diabetikum, ditunjukkan pada nilai $p < 0,001$.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan perawatan kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 berhubungan dengan perbaikan perilaku perawatan kaki mandiri. Responden dengan pengetahuan yang baik pada dasarnya memiliki perilaku perawatan kaki yang lebih baik, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang cenderung menunjukkan perilaku perawatan kaki yang tidak optimal. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,020$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang perawatan kaki dan perilaku perawatan kaki mandiri pada pasien DM Tipe 2 (Tinuwo, 2025). Sejalan dengan penelitian Ningrum (2021) pengetahuan yang tentang perawatan kaki berperan dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki serta mencegah komplikasi kaki diabetes sejak dini. Hal tersebut dibuktikan melalui uji Rank Spearman dengan nilai $p \text{ value} = 0,00$ yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku perawatan kaki. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.792 mengindikasikan hubungan yang kuat, yang berarti semakin tinggi pengetahuan responden, maka semakin baik pula perilaku perawatan kaki.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa 50% pasien penderita DM Tipe 2 di poliklinik penyakit dalam RS Siloam Yogyakarta belum sepenuhnya menerapkan perilaku pencegahan ulkus diabetiku. Ditunjukkan saat anamnesa 7 dari 10 pasien diajukan beberapa pertanyaan tentang perawatan kaki diabetes, pasien hanya mengetahui bahwa dirinya terdiagnosis DM dan konsumsi obat rutin saja. Selain itu peningkatan terjadinya ulkus diabetes juga ditunjukan melalui hasil studi pendahuluan *medical record* pada tahun 2024 sebanyak 6 penderita ulkus DM dan mengalami peningkatan menjadi 10 pasien di tahun 2025. Hal ini menunjukkan

kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan menerapkan perilaku pencegahan terjadinya ulkus diabetikum. Berdasarkan kejadian yang telah disebutkan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian pengetahuan serta perilaku pasien dalam pencegahan ulkus diabetikum di poliklinik penyakit dalam RS Siloam Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Ulkus Diabetikum di Poliklinik penyakit dalam RS Siloam Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan serta perilaku pencegahan resiko terjadinya ulkus diabetes di Poliklinik penyakit dalam RS Siloam Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik responden penelitian meliputi :

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik responden penelitian seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, khususnya pasien dengan diabetes melitus tipe 2 tanpa ulkus diabetes.

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan ulkus diabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 tanpa ulkus diabetes

1.3.2.3 Mengidentifikasi perilaku pencegahan ulkus diabetes pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2 tanpa ulkus diabetes

1.3.2.4 Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetes pada pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 tanpa ulkus diabetes

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Bermanfaat sebagai sumber bacaan atau literatur terkait Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Ulkus Diabetes di Poliklinik penyakit dalam RS Siloam Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pemberian sosialisasi kepada pasien, khususnya mengenai aspek-aspek yang belum tercapai terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan ulkus diabetes di di Poliklinik penyakit dalam RS Siloam Yogyakarta